



Pengaruh Self-Efficacy, Kemampuan Kerja Sama, dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Karyawan *Post Training*

Yudi Kristanto^{1✉}, Niko Sudibjo²

^{1,2}Universitas Pelita Harapan

Article Info

Article History:

Receive 1 January 2020

Accepted 1 April 2020

Published 30 April 2021

Keywords:

self efficacy; kemampuan kerja sama; kemampuan berpikir kreatif; kemampuan memecahkan masalah

Abstrak

Sebagai salah satu aspek yang sangat krusial dari kompetensi karyawan di bidang jasa, kemampuan menyelesaikan masalah penting untuk dilatih dan dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh self-efficacy, kemampuan kerja sama dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pembelajar untuk memecahkan masalah. Walaupun ada beberapa penelitian terdahulu mengenai beberapa aspek dari kemampuan-kemampuan ini, namun belum ada suatu studi yang komprehensif mengaitkan kemampuan-kemampuan ini di dalam ranah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan 30 karyawan Dwidaya World Wide Jakarta Barat yang baru saja menjalani pelatihan sebagai populasinya. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terkait dengan kemampuan-kemampuan di atas, lalu dilakukan analisa dengan metode PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy, kemampuan kerja sama, dan kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah.

Abstract

As a very crucial aspect of service-based industry student-trainee competence, problem-solving ability of students needs to be enhanced by considering factors which affect the problem solving ability. This research is aimed to measure the effect of self-efficacy, collaborative skills and creative thinking skills on their ability to solve problem. While some former researches dealt with some aspects of these skills, there has not been comprehensive study merging these skills in the light of quantitative approach. The research is conducted quantitatively with the population of 30 employees of PT Dwidaya World Wide in West Jakarta who have just been trained in Travel Consultant Training. The primary data is collected by using questionnaires corresponding to each of the skills and then analysis done by using PLS-SEM method. The results showed that self-efficacy, cooperative skills, and creative thinking influenced positively to problem solving ability.

[✉] Corresponding author

Address: MH Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua,
Kec. Klp. Dua, Kota Tangerang, Banten 15811
Email : yudikriscic@gmail.com

PENDAHULUAN

Memecahkan masalah merupakan salah satu aspek yang penting di dalam pengembangan pembelajaran di industri berbasis jasa, karena karakter khas perusahaan jasa adalah bantuan memecahkan kendala dan masalah kepada pelanggan (Ritala et al. 2011, 38). Dengan demikian, kompetensi memecahkan masalah ini sangat krusial bagi para pelaksana usaha pariwisata karena bidang usaha ini termasuk ke dalam industri berbasis jasa. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan VP Human Capital PT Dwidaya World Wide, Freshka S. Kamdani (2020, 1) yang menyatakan bahwa di dunia bisnis pariwisata, kemampuan memecahkan masalah sangat perlu dikuasai oleh para karyawan, khususnya Travel Consultant terlebih ketika mereka sudah mendapatkan materi pada training.

Namun, seringkali yang terjadi di lapangan adalah, para front-liner di perusahaan jasa terutama yang sedang dalam masa pelatihan mengalami kendala dalam menguasai teknik memecahkan masalah ini. Padahal tingkat kemampuan memecahkan masalah ini akan sangat berdampak terhadap performa perusahaan secara umum. Jika perusahaan penyedia layanan mampu menerapkan memecahkan masalah secara lebih baik, maka perusahaan akan lebih bisa meraih engagement, interaksi dan kepercayaan dari pihak yang menerima manfaat layanannya (Bettencourt et al. 2002, 27).

Beberapa faktor yang diduga dapat menunjang kemampuan memecahkan masalah antara lain kemampuan berpikir kreatif, self-efficacy dan kemampuan bekerja sama. Sering kali pekerja yang baru, sebagai pembelajar yang harus dilatih, merasa bahwa pekerjaan yang diberikan terlalu rumit, enggan bertanya dan belum memiliki pengetahuan sebelumnya atas pekerjaan yang mereka harus lakukan. Karena itu, masih ada gap yang nyata di dalam kemampuan memecahkan masalah ini, yang dapat disebabkan kurangnya self-efficacy, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bekerja sama di kalangan karyawan post-training tersebut.

Agar pemahaman permasalahan lebih jelas dan mendalam, peneliti merumuskan masalah penelitian meliputi:

- 1) Apakah ada pengaruh positif self-efficacy terhadap kemampuan memecahkan masalah dikalangan karyawan post training di Dwidaya World Wide Jakarta Barat?
- 2) Apakah ada pengaruh positif antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan memecahkan masalah dikalangan karyawan *post training* di Dwidaya

World Wide Jakarta Barat?

- 3) Apakah ada pengaruh positif antara kemampuan kerja sama terhadap kemampuan memecahkan masalah dikalangan karyawan *post training* di Dwidaya World Wide Jakarta Barat?
- 4) Apakah ada pengaruh positif antara self-efficacy dengan kemampuan kerja sama dikalangan karyawan *post training* di Dwidaya World Wide Jakarta Barat?
- 5) Apakah ada pengaruh positif antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan kerja sama dikalangan karyawan *post training* di Dwidaya World Wide Jakarta Barat?

Kemampuan Memecahkan Masalah

Sebagai sebuah kecakapan berpikir dan analisa, kemampuan memecahkan masalah merupakan aspek penting di dalam menjadikan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kehidupan pekerjaan sehari-hari. Kemampuan berpikir yang dimiliki pekerja dapat tereksplorasi dan berkembang saat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada (Chai & Laster 2010, 102). Hal ini selaras dengan ide yang dikemukakan oleh Coban (2014, 7) bahwa kemampuan memecahkan masalah dimengerti sebagai proses menemukan suatu penyelesaian atau menentukan suatu keputusan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Branca (Kaur et al 2009, 185) menyatakan bahwa memecahkan masalah dapat dinyatakan dalam tiga ranah meliputi sebagai sebuah tujuan, proses dan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan sesuatu. Polya (1985, 13) menafsirkan memecahkan masalah sebagai suatu proses mencari jalan keluar atas sesuatu yang tidak dapat diselesaikan begitu saja. Sujono (1988, 68) mengindikasikan kemampuan memecahkan masalah sebagai suatu keterampilan yang memerlukan daya kreatifitas, daya pikir imajinasi maupun nyata, serta penalaran. Lebih jauh lagi, menurut Titin & Yokhebed dalam Simanjuntak & Sudibjo (2019, 112) kemampuan memecahkan masalah ini menuntut kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan berpikir lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah mengacu pada keterampilan yang digunakan dalam proses menentukan jalan keluar, penyelesaian atas sesuatu yang tidak begitu saja dapat diselesaikan, tetapi melalui pemikiran yang mendalam melalui daya kreatifitas dan penalaran menggunakan pengetahuan yang sudah ada dengan tujuan menyelesaikan suatu

permasalahan. Melalui kemampuan memecahkan masalah inilah, kemampuan berpikir para pekerja tidak hanya diterapkan secara maksimal, tetapi bahkan juga dikembangkan (Wyndhamn and Saljö 1997, 27).

Self-Efficacy

Menurut Albert Bandura (1997, 12), *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan penilaian pribadi seorang individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan, dan melaksanakan tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Istilah ini dia cetuskan di dalam karyanya *Self-Efficacy: Exercise of Control*. Dia berpendapat bahwa setiap orang memiliki perspektif dan keyakinan atas kemampuan dirinya menghadapi konteks sosial. Saat ini, konsep efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura ini berkembang pesat di dalam bidang pendidikan, dengan berbagai penelitian membuktikan efikasi diri sebagai variabel yang paling berperan dalam memprediksi pencapaian pekerja pada umumnya, penyesuaian diri, capaian pembelajaran serta prestasi secara keseluruhan (Chemers et al., 2001, 67; Pajares dan Miller 1994, 34; Pietsch, Walkeer, dan Chapman, 2003, 16; Lane et al., 2003, 133; Brown et al., 2005, 68).

Gebregergis et. al (2020, 339) menyatakan bahwa *self-efficacy* ini sangat penting di dalam proses adaptasi seorang individu di dalam kondisi yang belum familiar sebelumnya. *Self-efficacy* juga diperlukan dalam menghadapi perubahan dan perbedaan, dengan konteks sosial yang baru. Dalam hal ini, *self-efficacy* merupakan faktor yang penting di dalam pekerjaan karyawan sehari-hari karena dalam tugas pekerjaan terutama di bidang jasa, para pekerja akan sering berhadapan dengan hal-hal yang baru serta yang harus segera diadaptasi. Aspek penting di dalam *self-efficacy* yang berperan di dalam hal ini yakni aspek persuasi diri dan perasaan positif dalam menghadapi tantangan yang baru (Kustyarini 2020, 664). Dengan daya persuasi, kepercayaan diri dan perasaan positif menghadapi tantangan ini, seseorang akan cenderung meningkatkan kinerja dan pencapaiannya (Gebregergis et al 2020, 342).

Tingkat *self-efficacy* yang baik juga dapat mempengaruhi rasa semangat dan motivasi seseorang dalam mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Hal ini dikarenakan saat seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan memiliki rasa berdaya di dalam dirinya untuk menghadapi tantangan karena *self-efficacy* membuatnya mampu mendayagunakan pengalaman keberhasilan di masa lalu untuk memiliki kendali atas

apa yang harus dihadapi saat ini (Gielnik et al, 2020, 5). Oleh karena itu pengembangan *self-efficacy* ini semakin mendapat perhatian di dalam pelatihan dan pengembangan SDM di perusahaan bidang jasa saat ini untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja.

Salah satu karakteristik *self-efficacy* yang dapat diamati yaitu kemampuan untuk mem-persuasi diri (Daly & Thompson 2017, 250). Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang baik, dia akan mengejar kualitas di dalam pekerjaan yang dikerjakannya dalam konteks rasa percaya bahwa dia akan mampu mengerjakan dan mengembangkan hal yang lebih baik daripada yang ditanganinya saat ini. Dengan demikian *self-efficacy* berkaitan erat dengan rasa berdaya, dimana ketika *self-efficacy* aktif di dalam diri seseorang, dia akan mengerjakan hal-hal yang lebih karena persuasi dari pikirannya.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diasumsikan bahwa efikasi diri merupakan faktor sangat penting di dalam perkembangan kompetensi dari para karyawan yang terus di latih. Pertama-tama, *self-efficacy* dapat digunakan sebagai indikator awal kepercayaan diri dan kemampuan para pekerja ini di dalam menghadapi tugas tanggung jawab di dalam pekerjaan. Kedua, efikasi diri ini bersifat konstruktif dan dapat dikonstruksi secara sosial di dalam lingkungan kerja yang positif. Tanpa adanya *self-efficacy* akan sangat sulit untuk pekerja tergerak, serta terdorong untuk bereksplorasi dan mengambil tantangan di dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab serta insight yang baru yang ada di dalam jangkauan tugasnya secara dinamis.

Kemampuan Kerja Sama

Pelatihan dan pengembangan kompetensi yang efektif bukan sekedar *learning to know*, melainkan harus juga meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together* (Sutrisno 2007, 37). Kemampuan kerja sama, sebagaimana yang didefinisikan oleh Forsyth (2010) merupakan kemampuan dari anggota-anggota untuk menghasilkan kaya yang sukses sebagai suatu unit yang dikoordinasikan dan sebagai bagian dari suatu kelompok. Menurut definisi ini ada beberapa kata kunci yaitu anggota kelompok, karya, dan koordinasi. Untuk merangkum ketiga aspek ini, Forsyth mengusulkan istilah *collective efficacy* atau efikasi kolektif. Menurut Fadlillah (2014, 189-190) yang mengartikan kerja sama adalah kondisi dimana pekerja dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu da-

lam kegiatan pembelajaran. Lalu menurut Santoso (2004, 22) bekerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan tujuan bersama, sehingga pencapaian tujuan itu akan bermanfaat bagi seluruh anggotanya.

Kemampuan kerja sama melibatkan berbagai individu yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan penyelesaian tugas di dalam tim. Oleh karena itu, karakteristik dari kemampuan kerja sama mengindikasikan kemampuan intrapersonal dari individu-individu yang terlibat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Trevor, Gregory & Sean (2019, 6) kemampuan kerja sama memiliki dimensi komunikasi dalam hal kemampuan untuk menghargai pendapat dan menanggapi pendapat orang lain, serta ringan tangan untuk membantu rekan kerja. Selain itu, Verawati et al (2020, 1) menyatakan bahwa salah satu indikator dari kemampuan kerja sama adalah kesediaan dan kesanggupan berbagi tanggung jawab dan tugas di dalam kelompok.

Kemampuan kerja sama akan meningkatkan kemungkinan interaksi yang otentik dan berkualitas (Isjoni 2009, 16). Hal ini tampak dari rasa saling menghargai pekerjaan rekan kerja, yang berdampak pada interaksi yang terarah untuk meningkatkan kinerja bersama. Interaksi dan komunikasi terarah inilah yang memperkaya pembelajaran peserta pelatihan. Mereka akan dapat berlatih untuk menghargai cara pandang dan latar belakang yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan berbagai definisi dan pemaparan di atas yang menjelaskan makna kerja sama tersebut dapat disimpulkan secara konseptual bahwa kemampuan kerja sama secara konsep berarti kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas bersama di dalam kelompok dengan bersedia saling membantu dan bertukar pikiran yang memiliki tujuan yang sama dan menguntungkan semua anggota kelompok tersebut.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Suryadi dan Herman (2008, 38), kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang bermaksud untuk menyatakan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa berpikir kreatif memiliki aspek kebaruan dalam melihat dan menghadapi suatu hal. Untuk mencapai aspek dari kemampuan ini, diperlukan kecakapan berpikir kritis dan analitis. Kemampuan berpikir kreatif ini tidak da-

pat dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis (Wongpinunwatana, Jantadej & Jantachoto 2018, 47).

Munandar (2009, 68), memberikan beberapa ciri dan karakteristik dari berpikir kreatif, yaitu: originalitas, fleksibilitas, fluensi atau kelancaran berpikir, serta elaborasi yang dinyatakan dengan sikap menghargai pendapat yang berbeda. Hal ini selaras dengan pendapat yang dinyatakan oleh Turkmen & Mehmed (2015, 74) bahwa berpikir kreatif berarti pemikiran yang lancar, fleksibel dan unik menghadapi hal yang biasanya terjadi. Perihal pemikiran yang unik, pendapat ini diperkuat oleh Im et al (2015, 130) yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan upaya menemukan ide baru yang berbeda dari biasanya, bahkan menambahkan nilai kepada hal biasa yang sudah ada.

Berpikir kreatif ini memiliki dampak yang sangat positif terutama dalam hal pertumbuhan pribadi maupun komunitas (Majali 2019, 43). Ketika seseorang berpikir kreatif, hal ini akan memicu kebaruan dalam perspektif untuk menghadapi hal-hal yang umum terjadi. Kebaruan yang diterima secara kolektif akan memicu inovasi dan perubahan kearah yang lebih baik. Jika suatu komunitas kehilangan pemikiran yang kreatif, maka komunitas itu akan tesendat kepada ide-ide lama yang rutin dan tidak terbuka kepada pembaharuan yang meningkatkan kualitas kinerja.

Dapat didefinisikan secara konseptual bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan mengkorelasikan ide dan menatanya dengan maksud untuk menyatakan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya.

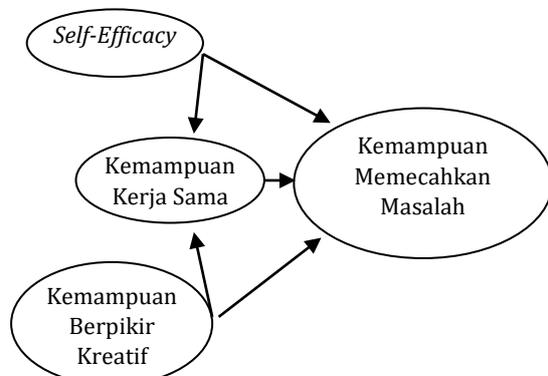
Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menelaah kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Sebagian besar penelitian befokus pada penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan kemampuan problem solving pekerja, misalnya metode inkuiri, matematika real, *hands on activity* (Octaviani, 2016, 108) namun belum ada yang secara komprehensif mengaitkan kemampuan memecahkan masalah dengan efikasi diri.

Beberapa penelitian mengenai kaitan self-efficacy dengan kemampuan memecahkan masalah telah di dalam konteks pendidikan Beberapa penelitian menunjukkan hasil pengaruh positif antara self-efficacy dengan kemampuan memecahkan masalah. Misalnya Zehavit et al. (2019, 73). Selain itu, peneliti dari Iran Pourmovahed

juga menyelediki kaitan antara rendahnya *self-efficacy* mempengaruhi rendahnya kemampuan memecahkan masalah dalam konteks sosial dan keluarga (2018, 32)

Penelitian ini merupakan pengembangan untuk menjawab saran dari gap penelitian Dwi Anjani, Candiasa & Sariyasa (2018, 5) yang berjudul "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Memecahkan masalah Matematika" untuk mengembangkan penelitian mengenai kompetensi-kompetensi yang dapat mempengaruhi kemampuan pekerja dalam hal memecahkan masalah.

Selain itu juga terdapat penelitian yang mengaitkan kemampuan berpikir kerja sama dengan kemampuan memecahkan masalah. Beberapa penelitian tidak mendefinisikan secara tegas kedua variabel ini, namun cenderung menyatukan istilah menjadi *creative problem solving*. Beberapa peneliti tersebut misalnya Care et al (2015, 85) yang menemukan bahwa kemampuan memecahkan masalah dapat ditingkatkan seiring dengan peningkatan kerja sama anggota-anggota tim. Selain itu Hesse (2019, 37) yang mendeskripsikan bahwa kemampuan kerja sama memperngaruhi kemampuan memecahkan masalah dari aspek gabungan antara kognitif dan sosial.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara khusus lagi, penelitian ini akan menggunakan metode analisis jalur, tanpa menggunakan pendekatan ekperimental. Menurut ahli penelitian Sandjojo (2011, 16), penelitian berdesain analisis jalur yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel-variabel laten, yang merupakan metode perluasan dari analisis regresi berganda. Motode ini dapat melihat pen-

garuh antar variabel laten yang di bahas di dalam penelitian.

Penelitian ini mulai dilakukan sejak awal Februari 2020 sampai dengan akhir November 2020 di Dwidaya World Wide Jakarta Barat, Jakarta. Alasan pemilihan tempat penelitian ini karena topik penelitian ini sangat relevan dengan kebutuhan institusi. Dwidaya World Wide Jakarta Barat berkomitmen untuk mengembangkan kompetensi inti pekerjaannya dengan keterampilan abad 21 yang disingkat dengan 4C meliputi *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi) and *collaboration*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendapatkan konfirmasi mengenai relasi antara variabel-variabel yang tercakup di dalam kemampuan abad 21 ini sehingga dapat menyimpulkan secara baik dalam pembuatan program pelatihan tahunan.

Yang termasuk di dalam subjek penelitian ini yaitu 30 orang karyawan post training yang telah menjalani *Travel Consultant Training*, sebuah pelatihan yang mempersiapkan para *frontliner* baru untuk siap memberikan pelayanan kepada pengguna jasa pariwisata dari perusahaan. Dengan demikian, seluruh populasi merupakan subjek dari penelitian ini, sehingga penelitian ini menggunakan metode *survey*. Jumlah 30 ini diperoleh melalui pertimbangan yang mendalam berkaitan dengan keterbatasan jumlah karyawan yang benar-benar memenuhi kriteria populasi penelitian ini yaitu telah mengikuti pelatihan TCT serta melayani di wilayah Jakarta Barat. Menurut Arikunto (2006, 134) untuk sebuah penelitian dengan populasi kurang dari 100, maka lebih baik seluruh populasi diambil untuk menjadi penelitian populasi.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan disini merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang dituliskan untuk disebarkan kepada subjek penelitian untuk dijawab (Sugiyono, 2013, 48).

Analisis statistika inferensial yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *PLS* (*Partial Least Squares*). Pengujian dengan metode PLS ini dilakukan atas data yang diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS*. Kelebihan penggunaan metode PLS ini terletak pada peniadaan asumsi-asumsi dan bias, serta memiliki implikasi yang baik serta mampu memprediksi secara akurat (Ghozali & Latan 2015, 6). Pengukuran dengan sistem PLS tidak mengharuskan data berdistribusi normal dan tidak harus bersampel besar, sehingga dapat mengabaikan

Tabel 1. *Rule of Thumb* Evaluasi Model Pengukuran

Model Pengukuran	Parameter	Rule of thumb
Validitas Konvergen	<i>Loading Factor</i>	>0,700
	<i>Average Variance</i> Extracted (AVE)	>0,500
Validitas Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	>0,700
	Akar kuadrat AVE	Akar kuadrat AVE > Korelasi antar konstruk Laten
Reliabilitas	<i>Composite Reliability Cronbach's Alpha</i>	>0,700

Sumber: Ghozali & Latan (2015, 77)

asumsi statistik parametrik (Ghozali & Latan 2015, 19)

Analisis yang dilakukan meliputi analisis model pengukuran (*outer model*) dan analisis model struktural (*inner model*). Pada pengujian pengukuran (*outer model*), dilakukan dengan melihat validitas konvergen dan diskriminan dari instrumen yang digunakan. Berikut ini adalah ringkasan *rule of thumb outer model* yang digunakan.

Selain pengujian model pengukuran, dilakukan juga uji atas model struktural. Uji model struktural ini dilakukan dengan melakukan tiga analisis yakni analisis multikolinearitas, analisis *R-squares*, dan analisis *path coefficient*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berada pada usia di bawah 30 tahun, dengan jenjang pendidikan terakhir SMA sampai dengan S1. Respon para subjek penelitian terhadap angket dengan skala Likert 1-5, diperoleh hasil uji validitas dan reliabilitas seperti yang tertera pada tabel 2 di bawah ini. Dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS* untuk menghitung besarnya *loading factor* dan nilai AVE butir-butir pernyataan di dalam kuesioner, dari total 69 butir pernyataan, sebanyak 42 pernyataan dinyatakan valid. Beberapa pernyataan dihapus karena tidak memenuhi ketentuan minimal, yaitu nilai AVE setiap butir pada konstruk minimal 0,500.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dengan AVE

Variabel	Nilai AVE	Akar kuadrat AVE
Kemampuan Memecahkan Masalah	0,622	0,789
Self-Efficacy	0,637	0,798
Kemampuan Kerja Sama	0,781	0,884
Kemampuan Berpikir Kreatif	0,613	0,783

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

Berdasarkan data hasil perhitungan *Composite Reliability* pada Tabel 4.8 berikut ini dapat diamati bahwa semua variabel memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,7. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua indikator konstruk pada variabel penelitian ini reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability
Kemampuan Memecahkan Masalah	0,891
<i>Self-Efficacy</i>	0,972
Kemampuan Kerja Sama	0,955
Kemampuan Berpikir Kreatif	0,945

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

Pada penelitian ini juga dilakukan pengujian kesesuaian model dengan melihat besarnya variansi dengan menghitung besaran *R-square* pada setiap variabel endogen. (Ghozali & Latan 2015,73). Variabel endogen pada model penelitian dapat diamati dengan memperhatikan panah jalur masuk dari variabel yang lainnya. Di dalam penelitian ini, yang termasuk variabel endogen adalah kemampuan kerja sama dan kemampuan memecahkan masalah. Di dalam tabel di bawah ini disajikan hasil perhitungan nilai *R-Square* atas data responden.

Tabel 4. Hasil Uji Kesesuaian Model

Variabel	Nilai R-Square
Kemampuan Memecahkan Masalah	0,664
Kemampuan Kerja Sama	0,552

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

Data nilai *R-square* untuk masing-masing variabel endogen pada Tabel 4 di atas sebagai hasil uji kesesuaian model dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Variabel kemampuan memecahkan masalah (PS) dijelaskan oleh variabel *self-efficacy*, kemampuan kerja sama, dan varia-

bel kemampuan berpikir kreatif sebesar 66,4% dan sisanya, 33,6% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 66,4% kemampuan memecahkan masalah dijelaskan oleh tiga variabel eksogen di dalam penelitian, yakni self-efficacy, kemampuan kerja sama, dan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh pakar sebelumnya, bahwa kemampuan memecahkan masalah dapat saja dipengaruhi oleh rasa kemandirian dan percaya diri, pengalaman kerja, kerja sama dengan rekan tim, serta daya intelegensi pekerja. Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa 66,4% variabel pemecahan masalah dipengaruhi oleh tiga variabel eksogen yaitu self-efficacy, kemampuan kerja sama, dan kemampuan berpikir kreatif. Sebesar 33,6% dapat saja dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat intelegensia seseorang, kegigihan serta kepribadian mereka.

- 2) Variabel kemampuan kerja sama (CS) dijelaskan oleh variabel self-efficacy dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 55% dan sisanya sebesar 45% dijelaskan oleh variabel lainnya. Menurut Carre et al (2015), kemampuan kerja sama dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rasa percaya diri dan kesanggupan (self-efficacy), atmosfir kerja tim, kepribadian serta rasa saling percaya dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan di dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa self-efficacy dan kemampuan berpikir kreatif dapat menjelaskan kemampuan kerja sama di antara pekerja post-training Dwidaya sebesar 55%. Masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan kerja sama hingga 45%. Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini

dilakukan dengan melihat hubungan antar variabel laten yang diteliti. Dengan menggunakan metode *PLS-SEM*, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*). Data *path coefficient* antar variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5. Dari data tersebut, maka dapat dibubuhkan nilai koefisien jalur terhadap diagram model penelitian ini.

Tabel 5. *Path Coefficients*

Jalur	Path Coefficient
Self-Efficacy (SE) → PS	0,143
Kemampuan Berpikir Kreatif (CT) → PS	0,370
Kemampuan Kerja Sama(CS) → PS	0,301
Self-Efficacy (SE) → Kemampuan Kerja Sama(CS)	0,651
Kemampuan Berpikir Kreatif (CT) → CS	0,203

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

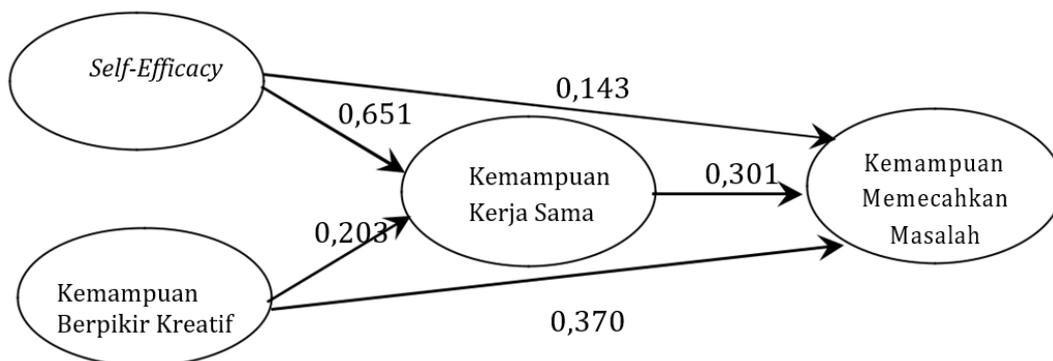
Berdasarkan nilai koefisien jalur yang disajikan di dalam Tabel 5, maka diperoleh dua persamaan structural berikut ini:

$$\text{Kemampuan Kerja Sama} = 0,651SE + 0,203CT, \text{ dan}$$

$$\text{Kemampuan Memecahkan Masalah} = 0,143SE + 0,370CT + 0,301CS + 0,336$$

Dengan memperhatikan hasil analisis jalur pada Tabel 5 di atas, maka dapat disimpulkan, semua hipotesis penelitian ini didukung. Berikut adalah pembahasan hasil uji hipotesis penelitian ini:

Berdasarkan deskripsi hasil uji hipotesis yang pertama, variabel *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan memecahkan masalah. *Path coefiecient* antar kedua variabel ini adalah sebesar 0,143. Hipotesis pertama bahwa *self-efficacy* mempengaruhi secara positif



Gambar 2. Model Uji *Path Coefficient*

terhadap kemampuan memecahkan masalah didukung secara perhitungan statistika inferensial. Hasil ini semakin memperkuat pendapat Zehavit et al (2019, 12) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam memecahkan masalah. Demikian pula sebaliknya berlaku sebagaimana dikemukakan oleh Pourmovahed et al (2018, 348) rendahnya *self-efficacy* mengakibatkan rendahnya kemampuan menyelesaikan masalah.

Temuan di dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingginya kemampuan memecahkan masalah di kalangan karyawan di PT Dwidaya World Wide di Jakarta Barat dipengaruhi oleh kemandirian dan rasa mampu mereka dalam menghadapi permasalahan yang harus mereka bantu selesaikan dalam tugas keseharian. Mereka menunjukkan frekuensi yang baik dalam merespon pernyataan mengenai rasa berdaya, persuasi diri, serta perasaan positif dalam menghadapi tantangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Floreset al. (2014, 359) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan elemen sangat kunci dalam keberhasilan menghadapi tantangan dan masalah. Dengan berbekal *self-efficacy* yang baik, karyawan akan sanggup untuk menerima tantangan, merasa cukup mampu untuk terlibat di dalam pemecahan masalah dan dengan demikian dapat segera melaksanakan langkah-langkah memecahkan masalah.

Sebagaimana di dalam item SE28, menunjukkan karyawan di PT Dwidaya World Wide Jakarta Barat mampu memberdayakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya dalam menghadapi masalah yang harus diselesaikan pada masa sekarang.

Dalam hasil uji hipotesis kedua, yaitu kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah, ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur antar variabel tersebut sebesar 0,370. Hasil uji ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah berbanding lurus dengan kemampuan para karyawan dalam berpikir kreatif.

Hal yang demikian sangat tampak pada item CT57, CT63 yang dikaitkan dengan hasil pada PS12. Pada masing-masing item CT57 dan CT63, menyatakan bahwa para karyawan mampu menjelaskan dan memikirkan suatu kasus atau permasalahan dengan pendekatan baru dan dengan cara yang berbeda. Mayoritas responden menjawab selalu atau sering. Dalam hasil analisis pada item PS12 mengenai apakah karyawan menerapkan apa yang mereka ketahui sebelumnya untuk memecahkan masalah pekerjaan yang

sedang mereka alami, mayoritas menjawab selalu atau sering.

Mengacu kembali kepada hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kemampuan kerja sama berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah, menunjukkan bahwa path correlation bernilai positif, sebesar 0,301. Ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah bertambah seiring dengan peningkatan kemampuan kerja sama di kalangan karyawan PT Dwidaya World Wide.

Pada item CS48 dan CS49, para karyawan menyatakan bahwa mereka menerima dukungan ide dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di dalam pekerjaan, dan pada item 49, mereka menyatakan menanggapi ide yang diberikan tersebut. Proses memberikan dukungan dan umpan balik terhadap ide yang diberikan itu, disinyalir memberikan dampak positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Terlihat dari hasil respons atas item PS15, ketika mereka merunut kembali langkah-langkah pemecahan masalah yang mereka ambil, yang pastinya melibatkan feedback dari rekan satu tim dalam proses memaksimalkan solusinya.

Hal ini juga menguatkan apa yang dikemukakan oleh Ringo (2019, 1) yang menemukan bahwa kemampuan kerja sama dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, jika dilakukan di dalam kelompok yang bekerja sama daripada dilakukan sendiri. Selain itu dari sisi lain, Chen et al. (2019, 24) menyatakan bahwa kerja sama sangat penting dalam mengasah kemampuan memecahkan masalah karena kemampuan kerja sama ini dapat mengintegrasikan aspek sosial dengan aspek kognitif sekelompok individu.

Pada pengujian hipotesis yang keempat, dinyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan kerja sama. Pernyataan ini dibuktikan dengan menganalisis koefisien jalur antara variabel *self-efficacy* dengan variabel kemampuan kerjasama. Nilai path coefficient antara kedua variabel tersebut adalah 0,651. Hal serupa juga ditemukan oleh Kelley et al (2020, 29) yang mendapati bahwa daya *self-efficacy* pada guru dapat memaksimalkan keterlibatan dalam *community of practice*, dalam hal memaksimalkan kinerja dan kerja sama.

Pada penelitian ini, analisis data respon karyawan terhadap item instrument yang dipakai menunjukkan bahwa semakin baik tingkat *self-efficacy*, semakin baik pula kemampuan kerja sama mereka. Seperti tampak pada respon terhadap item SE34, yang menyatakan bahwa karyawan mampu untuk mengerjakan tugas tim sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan,

mayoritas menjawab sering dan selalu. Hal ini berpengaruh terhadap respon pada item CS52 yang menyatakan bahwa mereka mendukung pekerjaan rekan satu tim. Dimana sebagian besar karyawan juga menyatakan selalu dan sering melakukannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ambarwati (2020, 79) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* menumbuhkan upaya dan kegigihan yang lebih besar dalam mendukung kinerja bersama. Oleh sebab kegigihan dan kesungguhan itulah kemampuan kerja sama lebih dapat dimaksimalkan.

Dengan perincian dan pertimbangan faktor-faktor di atas, dan dibuktikan dengan uji koefisien jalur yang ternyata bernilai lebih besar dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-efficacy* karyawan post-training PT Dwidaya World Wide di Jakarta Barat berpengaruh positif terhadap kemampuan kerja sama mereka.

Hasil pengujian hipotesis kelima mengenai hubungan antara variabel kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan kerja sama ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur yang positif, sebesar 0,203. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan kerja sama. Lebih jauh lagi, baik kemampuan berpikir kreatif maupun kemampuan kerja sama merupakan bagian yang saling berhubungan dan menopang sebagai keterampilan abad 21 (Van Laar et al 2020, 1). Hal ini dapat kita cermati khususnya di dalam item CT54, CT 57, dan CT 58. Masing-masing item ini memberikan pernyataan mengenai kemauan pekerja untuk mempelajari hal-hal baru melalui inisiatif sendiri, melalui penjelasan rekan kerja dan elaborasi di dalam pendekatan baru dalam pekerjaan. Lalu pada item CS50, CS51, dan CS 52, mayoritas karyawan menunjukkan respon frekuensi yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan pendapat yang berbeda, menanggapi dan menghargai perbedaan pendapat, serta bagaimana kerelaan mereka mendukung kinerja satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisis hasil pengolahan data tersebut atas variabel-variabel penelitian ini, yakni *self-efficacy*, kemampuan kerja sama, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki

oleh karyawan post training PT Dwidaya World Wide di Jakarta Barat, semakin tinggi pula kemampuan mereka memecahkan masalah di dalam pekerjaan sehari-hari.

- 2) Kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah yang ditangani oleh karyawan post training PT Dwidaya World Wide di Jakarta Barat. Hal ini menunjukkan bahwa, pengembangan kemampuan berpikir kreatif akan memberi dampak signifikan terhadap kemampuan karyawan memecahkan masalah mereka di dalam pekerjaan.
- 3) Kemampuan kerja sama berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengembangan atmosfer kerja sama, penguatan tim, dan pembekalan berbasis kelompok pada PT Dwidaya World Wide di Jakarta Barat akan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah karyawan dalam pekerjaan mereka sehari-hari.
- 4) *Self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan kerja sama. Hal ini berarti, jika tingkat *self-efficacy* para karyawan post-training PT Dwidaya World Wide di Jakarta dikembangkan, maka kemampuan kerja sama mereka juga akan dapat lebih dimaksimalkan lagi.
- 5) Kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap kemampuan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada kemampuan berpikir kreatif karyawan post training PT Dwidaya World Wide akan berpengaruh pada tingginya kemampuan kerja sama yang mereka miliki.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh implikasi bahwa training perlu memaksimalkan elemen kerja sama, berpikir kreatif & *self-efficacy* agar dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Perlu dikembangkan lingkungan kerja dan pola interaksi yang meningkatkan *self-efficacy*, kerja sama dan berpikir kreatif di dalam setting kerja *Travel Consultant* agar kemampuan memecahkan masalah dapat ditingkatkan. Misalnya dalam sistem pembagian kerja oleh manajer, maupun sistem pelaksanaan training dengan membuat sesi yang lebih interaktif dan aktif.

Pada penelitian selanjutnya, variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini dapat dicoba pada setting yang berbeda. Dapat juga dilakukan pada populasi yang berjumlah lebih besar, dengan melibatkan tinjauan komparasi gender, dan seterusnya. Metode pengolahan data yang

berbeda, akan membuat penelitian yang mengangkat variabel serupa akan menjadi perbandingan yang sangat baik karena Smart-PLS terbatas dalam uji kelayakan model. Dapat pula dilakukan eksplorasi Variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Bettencourt, L.A., Ostrom, A.L., Brown, S.W. and Roundtree, R.I. "Client Co-Production in Knowledge-Intensive Business Services", *California Management Review*, Vol.44, No.4 (2002): 100-128. (diakses 27 November 2020)
- Brown, S. P., Jones, E., & Leigh, T. W. The Attenuating Effect of Role Overload on Relationship Linking Self-Efficacy and Goal Level to Work Performance. *Journal of Applied Psychology* 90 no. 5 (2005): 972-979. (diakses 19 November 2020)
- Care, Esther & Griffin, Patrick & Scoular, Claire & Awal, Nafisa & Zoanetti, Nathan. (2015). Collaborative Problem Solving Tasks. 10.1007/978-94-017-9395-7_4. (diakses 27 November 2020)
- Chai, J and Lester, F. *Why is Teaching with Problem Solving Important to Student Learning?* Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics, 2010.
- Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. Academic Self-Efficacy and First-Year College Student Performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 93 no. 1 (2001): 55-64. (diakses 27 November 2020)
- Chen, L., Yoshimatsu, N., Goda, Y. et al. Direction of collaborative problem solving-based STEM learning by learning analytics approach. *RPTEL* 14, 24 (2019). <https://doi.org/10.1186/s41039-019-0119-y> 9 (diakses 30 November 2020)
- Çoban, A. Problemlere dayalı öğrenme. Behçet Oral (Ed.). *Öğrenme öğretme kuram ve yaklaşımları* (3. Baskı) içinde (2014): 479-508. Ankara: Pegem Akademi Yayıncılık. (diakses 12 November 2020)
- Daly, J.A & Thompson, C.M. Persuasive Self-Efficacy: Dispositional and Situational Correlates, *Communication Research Reports*, Vol. 34 no. 3 (2017): 249-258, DOI: 10.1080/08824096.2017.1297224 (diakses 2 Desember 2020)
- Dwianjani, N. Candiasa, M, & Sariyasa. *Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika*. Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 2 No. 2 Desember 2018, 153-166. (diakses 2 Desember 2020)
- Ernila Siringo Ringo et al 2019 J. Phys.: Conf. Ser. 1397 012012 (diakses 2 Desember 2020)
- Fadlillah. M. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2014.
- Forsyth, D. R. *Group Dynamic* (5th Edition). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning. Institute of Education Singapore: Association of Mathematics Educator, 2015.
- Gebregergis, W. T., Mehari, D. T., Gebretinsae, D. Y., & Tesfamariam, A. H. The Predicting Effects of Self-Efficacy, Self-Esteem and Prior Travel Experience on Sociocultural Adaptation Among International Students. *Journal of International Students* 10 no. 2 (2020): 339-357. <https://doi.org/10.32674/jis.v10i2.616> (diakses 4 Desember 2020)
- Ghozali, Imam & Hengky Latan *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd ed.)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2015.
- Gielnik, Michael M.; BLEADOW, Ronald; and STARK, Miriam S. A dynamic account of self-efficacy in entrepreneurship. *Journal of Applied Psychology* 105, no. 5 (2020): 487-505. Research Collection Lee Kong Chian School Of Business. https://ink.library.smu.edu.sg/lkcsb_research/6503 (diakses 7 Desember 2020)
- Hesse, F., Care, E., Buder, J., Sassenberg, K., & Griffi, P. Chapter 2 A Framework for Teachable Collaborative Problem Solving Skills. Boston: Southeastern University, 2017.
- Im, Hyunjoo & Hokanson, Brad & Johnson, Kim. Teaching Creative Thinking Skills: A Longitudinal Study. *Clothing and Textiles Research Journal* 33 (2015): 129-142. 10.1177/0887302X15569010. (diakses 7 Desember 2020)
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Keterampilan Komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kamdani, F. *Pentingnya Kemampuan Memecahkan Masalah bagi Karyawan & Perusahaan*. Wawancara Pribadi, 20 Maret 2020.
- Kaur, B. et al. *Mathematical Problem Solving Year Book 2009*. National Mathematical Problem Solving: Yearbook 2009 (pp. 3-13). Singapore: Association of Mathematics Education and World Scientific, 2009.
- Kelley, T.R., Knowles, J.G., Holland, J.D. et al. Increasing high school teachers self-efficacy for integrated STEM instruction through a collaborative community of practice. *IJ STEM Ed* 7 no. 14 (2020) <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00211-w> (diakses 7 Desember 2020)
- Kustyarini, K. Self Efficacy and Emotional Quotient in Mediating Active Learning Effect on Students' Learning Outcome. *International Journal*

- of *Instruction* 13 no. 2 (2020): 663-676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13245a> (diakses 7 Desember 2020)
- Lane, J., Lane, A., & Cockerton, T. Prediction of Post-graduate Performance from Self-Efficacy, Class of Degree and Cognitive Ability Test Scores. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 2 no. 1, (2003): 113-118. (diakses 20 September 2020)
- Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 2009.
- Octaviani, D., Dwijanto, & Ahmadi, F. Mathematics Creative Thinking Skill Viewed from the Student Life Skill in SAVI Model Based ICT. *Journal of Educational Research and Evaluation* 8 no. 2 (2019): 108-115. <https://doi.org/10.15294/jere.v8i2.34862> (diakses 10 Juli 2020)
- Pajares, F., & Miller, M. D. Role of Self-Efficacy and Self-Concept Beliefs in Mathematical Problem Solving: A Path Analysis. *Journal of Educational Psychology* 86 no 2 (1994): 193-203. (diakses 14 April 2020)
- Pietsch, J., Walker, R., & Chapman, E. Relationship Among Self-Concept, Self-Efficacy, and Performance in Mathematics During Secondary School. *Journal of Educational Psychology* 95 no. 3 (2003): 589-603. (diakses 14 April 2020)
- Polya. *Mathematical Discovery on Understanding, Learning and Teaching Problem Solving*. New York: John Wiley & Sons, 1985.
- Pourmovahed Z, Mazloomi Mahmoodabad SS, Zareei Mahmoodabadi H, Tavangar H, Yassini Ardekani SM, Vaezi AA. Deficiency of Self-Efficacy in Problem-Solving as a Contributory Factor in Family Instability: A Qualitative Study. *Iran J Psychiatry*. 2018 Jan;13(1):32-39. PMID: 29892315; PMCID: PMC5994226.
- Pujaningsih, P., & Ambarwati, U. Self Efficacy Changes In Collaborative Course For Inclusive Education Preservice Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39 no. 1 (2020): 79-88. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26669> (diakses 3 Desember 2020)
- Ritala, P, Andreeva, T, Kosonen, M and Blomqvist, K. "A Problem-Solving Typology of Service Business" *The Electronic Journal of Knowledge Management* 9 no.1 (2015): 37-45. www.ejkm.com (diakses 17 April 2020)
- Sandjojo, N. *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011.
- Santoso, S. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia, 2004.
- Simanjuntak, M., & Sudibjo, N. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2 no. 2 (2019): 108 - 118. doi:<http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1331> (diakses 20 November 2020)
- Suryadi, D., & Herman, T. *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Memecahkan masalah*. Jakarta: Karya Duta Wahana, 2008.
- Sutrisno. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar matematika. *Widyatama*, 4 no, 4 (2007): 37-43. (diakses 15 Juli 2020)
- Trevor, E & Gregory, N & Sean, S. Using collaborative learning to develop students' soft skills. *Journal of Education for Business* 95 (2019): 1-9. 00.1080/08832323.2019.1599797. (diakses 15 Juli 2020)
- Türkmen, Hakan & Sertkahya, Mehmet.. Creative Thinking Skills Analyzes Of Vocational High School Students. (2015) 2146-7463. (diakses 20 September 2020)
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176> (diakses 3 Desember 2020)
- Verawati, Y & Supriatna, Asep & Wahyu, W & Setiaji, B. Identification of student's collaborative skills in learning salt hydrolysis through sharing and jumping task design. *Journal of Physics: Conference Series*. (2020) 1521. 042058. 10.1088/1742-6596/1521/4/042058. (diakses 7 Desember 2020)
- Wongpinunwatana, N., Jantadej, K. & Jantachoto, J. *Creating creative thinking in students: A business research perspectives*. International Business Research 2 no. 4 (2018): 7- 15 Canadian Centre of Science & Education. (diakses 10 April 2020)
- Wyndhamn, J.&Saljö, R. Word problems and mathematical reasoning. A study of children's mastery of reference and meaning in textual realities. *Learning and Instruction* 7 no. 4 (1997): 361 382. (diakses 10 April 2020)
- Zehavit, Kohen., Meirav, Amram., Miriam, Dagan., & Tali, Miranda Self-efficacy and problem-solving skills in mathematics: the effect of instruction-based dynamic versus static visualization, *Interactive Learning Environments* (2019) DOI: 10.1080/10494820.2019.1683588 (diakses 4 Desember 2020)